

Pemetaan Potensi Desa Bug-Bug Di Dalam Program Pencegahan Stunting

Muh Hajri¹, Baiq Karunia Dwi Cahya¹, I Nyoman Hari Biomantara¹, Elsa Thalia Salsabina¹, Khamada Noval, Dhea Rizkiya Fitriana, Ema Nurkhaliza, Nur Islamiah, Amalia Diandra¹, Sulhan Nazari¹, Ida Ayu Oka Suwati Sideman^{2*}

¹Mahasiswa Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

²Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Sipil, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Email: ¹hajrimhmd@gmail.com, ^{2*}suwatisideman@unram.ac.id

Abstrak – Kabupaten Lombok Barat memiliki angka stunting yang lebih tinggi daripada provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), sehingga kabupaten ini melakukan kerja keras untuk mengatasi masalah stunting mulai dari unit pemerintahan terkecil yaitu desa. Desa Bug, salah satu desa di kabupaten Lombok Barat, juga tengah melakukan upaya untuk menekan angka stunting, meskipun secara umum kasus stunting di desa Bug-Bug tergolong kecil. Salah satu cara untuk menyelesaikan masalah secara mandiri adalah dengan melakukan pemetaan potensi desa. Dari kegiatan pemetaan potensi desa, diketahui bahwa Desa Bug-Bug potensial mengembangkan olahan makanan ringan dengan varian kelor yang merupakan tanaman sangat populer di desa Bug-Bug. Olahan kelor yang potensial adalah ice cream, pudding, kripik, krupuk dan the daun kelor.

Kata Kunci: Kelor, Stunting, Pemetaan, Potensi, Varian

Abstract – West Lombok district has a higher stunting rate than West Nusa Tenggara (NTB) province, so this district is working hard to overcome the stunting problem starting from the smallest government unit, namely the village. Bug Village, a village in West Lombok district, is also making efforts to reduce stunting rates, although in general cases of stunting in Bug-Bug village are relatively small. One way to solve the problem independently is to map the potential of the village. From the village potential mapping activity, it is known that Bug-Bug Village has the potential to develop processed snacks with the moringa variant which is a very popular plant in the Bug-Bug village. Potential moringa preparations are ice cream, pudding, chips, crackers and moringa leaf tea.

Keywords: Moringa, Stunting, Mapping, Potential, Variants

1. PENDAHULUAN

Desa Bug Bug adalah salah satu dari lima belas desa yang terletak di kecamatan Lingsar, kabupaten Lombok Barat. Desa Bug Bug adalah desa peruntukan pertanian dan tanaman hortikultura dengan luas wilayah sebesar 129 ha (Rahman, 2023). Pada bagian utara, desa Bug-Bug berbatasan dengan desa Sigerongan, sementara pada sisi timur berbatasan dengan desa Petualuan Indah, di mana kedua desa tersebut adalah juga adalah bagian dari kecamatan Lingsar. Pada sisi utara dan barat, desa Bug-Bug berbatasan dengan kelurahan Selagalas yang merupakan kelurahan di wilayah kota Mataram.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa desa Bug-Bug adalah desa perbatasan antara kabupaten Lombok Barat dengan kota Mataram, yang di dalam ilmu tata ruang disebut memiliki fungsi strategis tinggi. Disebut memiliki fungsi strategis karena desa Bug-Bug tidak hanya menjadi titik atau garis batas kabupaten Lombok Barat dan kota Mataram, tetapi juga memiliki fungsi sebagai batas wilayah kekuasaan pemerintah daerah, penerapan fungsi tata ruang, administrasi dan perijinan pengelolaan sumber daya alam, batas wilayah administrasi kependudukan untuk berbagai kepentingan termasuk pembuatan Kartu Tanda Penduduk (KTP), penetapan pemilihan kepala daerah bahkan pelayanan kesehatan dan pendataan penyakit termasuk kasus stunting.

1.1 Analisis Situasi

Angka stunting di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah 16,99%, dengan salah satu dari tiga kabupaten penyumbang angka stunting terbesar adalah kabupaten Lombok Barat dengan besaran angka stunting adalah 18,98%. Berdasarkan kondisi tersebut, maka adalah wajar jika pemerintah kabupaten Lombok Barat gencar melakukan upaya pencegahan stunting melalui pemerintahan terkecil yaitu desa, dan stimulasi terhadap posyandu keluarga yang memang memiliki

tingkat keaktifan tinggi. Dengan tujuan untuk mendukung upaya tersebut, maka dalam bentang Universitas Mataram (UNRAM) melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertema pemetaan potensi desa Bug-Bug di dalam pencegahan stunting melalui pola konsumsi makanan bergizi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya maka dapat dibentuk identifikasi masalah berupa

1. Desa Bug-Bug adalah desa perbatasan Kabupaten Lombok Barat dengan kota Mataram, sehingga Bug-Bug memiliki fungsi strategis termasuk di dalam pelayanan kasus stunting
2. Desa Bug-Bug terletak pada wilayah kabupaten yang memiliki angka stunting lebih tinggi daripada angka stunting provinsi
3. Desa Bug-Bug memiliki fungsi ruang sebagai daerah pertanian tanaman hortikultura, sehingga potensi alam untuk mencegah stunting sangat dibutuhkan, pada peta yang sama diharapkan juga ditemukan potensi ekonomi dan sosial sehingga menjadi modal penyelesaian kasus stunting secara berkelanjutan.

1.3. Tujuan Kegiatan

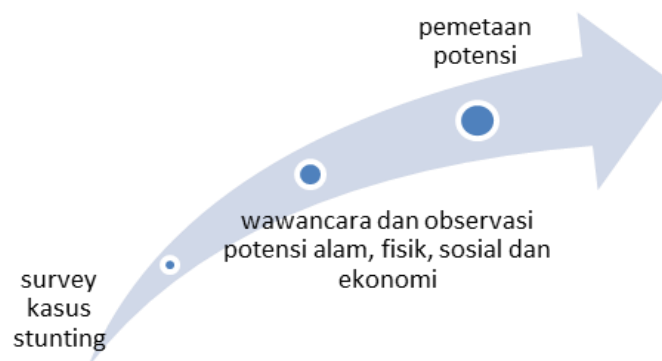
Tujuan dari kegiatan ini adalah pemetaan potensi desa baik berdasarkan elemen alam, sosial maupun ekonomi untuk mencegah kasus stunting secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan di dalam kegiatan pemetaan potensi desa ini adalah metode *Rapid Rural Appraisal* (RPA), di mana para pelaksana pengabdian memiliki tujuan untuk memfasilitasi masyarakat di dalam menyampaikan fisik, sosial dan lingkungannya sehingga dapat menjadi referensi bagi berbagai kegiatan selanjutnya (Sideman, 2023). Pengumpulan data dilakukan di dalam dua metode yaitu observasi dan wawancara. Luaran dari kegiatan ini adalah peta potensi desa terhadap penanganan stunting.

2.1 Alur Kerja

Alur kerja kegiatan ini menggunakan alur sebagaimana gambar 2 berikut



Gambar 1. Alur Kerja Kegiatan

Berdasarkan gambar 1, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini diawali dengan survey lokasi dan melalui analisis terhadap hasil wawancara dan observasi terhadap potensi alam, fisik atau infrastruktur, kondisi sosial serta ekonomi masyarakat desa Bug-Bug, tahap akhir adalah pemetaan potensi desa di dalam mengatasi stunting.

Kegiatan ini dilaksanakan di dalam 2 tahap, yaitu pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap responden dan pemetaan terhadap berbagai temuan dari analisis terhadap wawancara. Responden atau sampel di dalam kegiatan ini dibentuk dengan metode *Incidental Sampling*, di mana sampel berdasarkan kejadian kebetulan, artinya siapa pun yang secara kebetulan

bertemu dengan pelaksana kegiatan dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang orang tersebut sesuai menjadi sumber data (Sideman, 2021). Sampel dikelompokkan ke dalam 4 kelompok yaitu kelompok ibu hamil, kelompok orang tua yang memiliki anak usia di bawah 12 tahun, kelompok petani sebagai perwakilan kelompok pekerjaan dominan pada wilayah kegiatan serta kelompok pemerhati kesehatan seperti bidan, kader desa dan petugas posyandu serta kelompok.

Tahap kegiatan pengumpulan data dimulai dengan melakukan wawancara terhadap staff kantor desa Bug-Bug untuk mendapatkan data administrasi kependudukan dan data lain yang dibutuhkan.

Selanjutnya dilakukan observasi serta wawancara dengan kader posyandu, pengguna jasa kegiatan posyandu dan masyarakat sekitarnya. Tahap kegiatan ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut .



Gambar 2. Observasi dan Wawancara

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa pelaksana kegiatan selain melakukan komunikasi dan wawancara tidak terstruktur dengan peserta posyandu juga melakukan observasi terutama mengenai stunting dan kecukupan gizi untuk melengkapi metode kegiatan berupa pengumpulan data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kasus stunting

Di dalam wawancara pada tanggal 25 Mei 2023 dengan aparat desa sebagai bagian dari kegiatan KKN ini, terungkap bahwa pada tahun ini terdapat 18 kasus stunting di desa Bug-Bug yang terdiri dari bentang usia 2 sampai 5 tahun. Dari wawancara juga, didapatkan data bahwa jumlah anak-anak di desa Bug-Bug adalah sebanyak 554 orang, sehingga perhitungan angka stunting dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah anak penderita stunting dan jumlah seluruh anak usia di bawah 12 tahun di desa tersebut dalam persentase. Berdasarkan jumlah tersebut, didapatkan bahwa angka stunting di desa Bug-Bug adalah 3.24%, yang berarti berada di bawah angka stunting Provinsi NTB dan kabupaten Lombok Barat. Namun demikian, karena pemerintah desa Bug-Bug memiliki tekad yang kuat untuk menekan angka tersebut hingga 0% atau desa tanpa stunting, maka kegiatan KKN ini mendapat dukungan dan harapan untuk terlaksana dengan baik.

3.2. Potensi Sosial

Terdapat dua potensi sosial yang ditangkap dari wawancara dan observasi potensi desa Bug-Bug, yaitu kebiasaan makan olahan kelor telah dikenal namun belum diketahui manfaatnya sehingga menjadi tidak populer di kalangan masyarakat dan temuan ke dua adalah bahwa ibu hamil masih rutin menyusui bayinya dalam pantauan keluarga, tetangga dan kader posyandu.

Makanan yang disarankan untuk pencegahan stunting adalah makanan yang mengandung, protein, vitamin, kalsium, zat besi dan fosfor. Salah satu sumber nutrisi yang memiliki kandungan tersebut adalah kelor (*Moringa Oleifera*) (Susanti, 2023). Kelor adalah sejenis tanaman kayu dengan lapisan kulit tipis yang memiliki daun kecil berwarna hijau tua dan hijau muda serta buah berbentuk panjang dengan banyak biji kecil di dalamnya. Kelor merupakan tanaman yang tergolong mudah untuk tumbuh di daerah pertanian karena tidak membutuhkan perlakuan khusus dan dapat mudah beradaptasi dengan cuaca, suhu dan kelembaban (Irwan,2020).

Masakan berbahan dasar kelor sebetulnya telah banyak dikenal di berbagai tempat di pulau Lombok, misalnya sayur kelaq kelor yang biasanya disajikan dalam resepsi dan acara adat. Kelaq kelor adalah sejenis sayur bening berbahan daun kelor, dan biasanya menjadi pelengkap ayam Taliwang yang berbumbu pedas. Namun akibat belum banyak masyarakat yang mengetahui manfaat dari kelor, maka sajian kelor jarang muncul dalam menu keluarga sehari-hari, bahkan anak-anak usia pertumbuhan yang tidak menyukai sayur kelor, sehingga manfaat kelor sebagai anti stunting tidak termanfaatkan dengan baik. Dari wawancara dengan anak-anak di bawah usia 12 tahun, diketahui bahwa sayur kelor tidak disukai karena rasanya. Pengolahan daun kelor menjadi sayur bening ternyata bukanlah cara pengolahan daun kelor yang disukai anak-anak. Temuan ini menunjukan bahwa dibutuhkan variasi pengolahan daun kelor, sehingga menjadi makanan yang dekat dengan selera anak-anak pada usia di bawah 12 tahun. Dengan demikian anak-anak dalam usia pertumbuhan mau mengkonsumsi olahan tersebut dan mendapatkan manfaatnya bagi pertumbuhan mereka.

Di dalam wawancara terpisah, ibu hamil yang rerata berusia di bawah 40 tahun, menyatakan bahwa mereka tidak mengkonsumsi kelor secara rutin adalah karena ketidaktahuan manfaat kelor dan mereka juga tidak mengetahui hubungan antara pola makan selama masa kehamilan dengan risiko stunting pada bayi yang dikandung. Para ibu hamil tersebut juga berharap mendapatkan informasi tentang pengolahan kelor menjadi makan bervariasi untuk menghindari kebosanan dan rasa mual selama masa kehamilan.

Penyebab stunting yaitu asupan gizi dan vitamin selama dalam kandungan, kecukupan Air Susu Ibu (ASI), asupan gizi dan vitamin dalam masa pertumbuhan terutama usia Bawah Lima Tahun Balita), penyakit akibat infeksi, penyakit jantung, tekanan darah tinggi dan penyakit lainnya ibu saat mengandung serta sistem sanitasi. Di Indonesia, secara umum penyebab yang paling banyak berperan untuk kasus stunting adalah asupan gizi selama dalam kandungan dan di dalam masa pertumbuhan anak.

Dari hasil wawancara dan observasi, di desa Bug-Bug, kebiasaan menyusui anak masih berlaku dan masih mendapat pengawasan dari kalangan terdekat, seperti keluarga, tetangga dan kader Posyandu. Dapat dikatakan bahwa temuan ini adalah potensi sosial yang dapat mendukung pencegahan stunting menuju angka terendah.

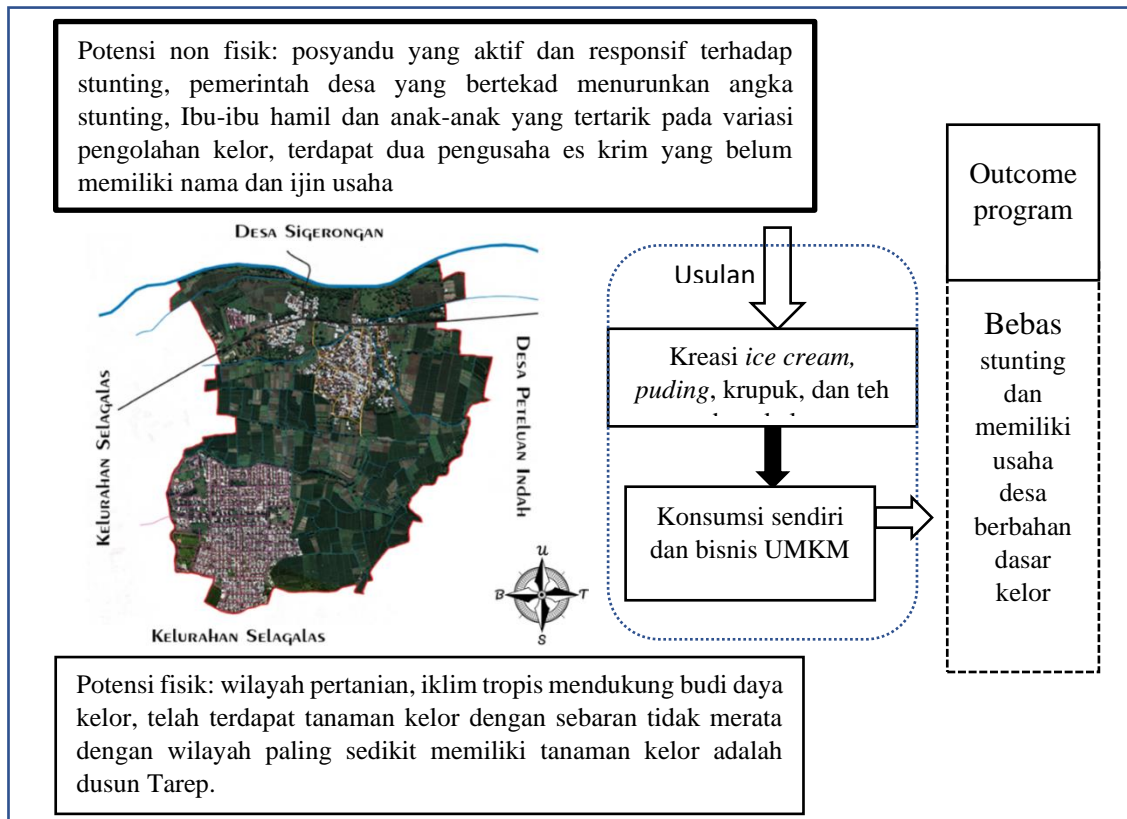
Selanjutnya dilakukan observasi lapangan untuk mendapatkan data potensi tanaman kelor di desa Bug-Bug. Hasil observasi menunjukkan bahwa potensi kelor tergolong besar, karena di dalam satu unit rumah terkadang terdapat 3 batang pohon kelor, sehingga selanjutnya pelaksana kegiatan melakukan pendetailan potensi kelor dengan memetakan jumlah dan lokasi tanaman kelor.

3.4. Potensi Ekonomi

Di desa Bug-Bug terdapat dua pengusaha *ice cream* yang belum memiliki merek dagang, namun memiliki prospek penjualan tinggi, karena memproduksi setiap hari dan sangat dikenal oleh anak-anak di sekitarnya. Selain itu, di desa Bug-Bug juga terdapat Kelompok Wanita Tani (KWT) yang telah memproduksi kripik bayam dan telah memasarkannya keluar desa (Tajidan 2022). Dengan adanya kecukupan tanaman kelor, serta manfaat kelor untuk mencegah stunting, maka potensi melibatkan produk ini dengan varian atau cita rasa baru yaitu varian kelor adalah sangat tinggi keberhasilannya. Varian kelor juga dapat dikembangkan ke dalam *pudding* yang pembuatannya tergolong sangat mudah. Kelompok Wanita Tani (KWT) juga memiliki ketertarikan untuk mengembangkan varian kelor sebagai produk baru.

3.5. Pemetaan Potensi Desa di dalam Mencegah Stunting

Selanjutnya dilakukan pemetaan potensi dengan melakukan plotting atas data yang diperoleh pada tahap-tahap sebelumnya, sebagaimana gambar 3.



Gambar 3. Peta Potensi dan Arahan Program

Dari gambar 3 dapat disimpulkan bahwa penyelesaian kasus stunting di desa Bug-Bug adalah menggunakan model simulasi menu dan supporting UMKM ice cream, pudding, krupuk dan teh berbahan dasar kelor. Supporting berupa sistem penjualan secara online dan pemberian label halal serta kandungan gizi untuk pemasaran lebih luas sangat dibutuhkan, selain untuk meningkatkan pendapatan pelaku usaha, juga untuk menekan angka stunting.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan ini adalah tergalinya potensi desa Bug-Bug, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat dalam 3 elemen potensi yaitu potensi sosial, potensi ekonomi dan potensi alam. Secara sosial masyarakat desa Bug-Bug mengenal olahan daun kelor namun tidak mengetahui manfaatnya untuk kasus pencegahan stunting, Ibu-ibu menyusui masih menerapkan kebiasaan menyusui dengan dabik dan dalam kontrol lingkungan terdekat yaitu keluarga, tetangga dan kader Posyandu. Di dalam potensi ekonomi telah ditemukan usaha kecil berbasis masyarakat pada usaha pengolahan kripik, krupuk dan ice cream yang potensial menerima kelor sebagai citarasa baru. Jenis olahan lain yang potensial diterima adalah pudding dan the daun kelor karena kemudahan pembuatannya. Berbagai olahan ini adalah berbahan kelor yang merupakan potensi alam di desa Bug-Bug. Ketersediaan kelor hampir pada setiap halaman rumah bahkan terdapat beberapa rumah yang memiliki dua hingga tiga batang pohon kelor. Dengan demikian sangat disarankan agar pemerintah setempat mengembangkan usaha ini untuk mendapatkan pasar yang lebih baik selain untuk dikonsumsi sendiri di dalam pencegahan stunting di desa secara mandiri.

REFERENCES

- Irwan, Z. (2020). *Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (Moringa Oleifera) Berdasarkan Metode Pengeringan*. Jurnal Kesehatan Manarang. Vol. 6 No. 1
- Muvianto. CMO.(2022). *Pembangunan Data Digital dan Sistem Informasi Pertanian Kangkung di Kelompok Tani Embun Pagi, Lombok Barat*. Jurnal Pengabdian Magister IPA, Vol.5. No.2
- Rahman, T (2023) . *Pupuk Organik desa Bug-Bug Kecamatan Lingsar*. Gelar Wicara,
- Sideman, I (2021). *Analisis Keandalan Sistem Kelembagaan*. Ganec Swara. Unmas Mataram
- Sideman, I (2023). *Analisis SWOT untuk Peningkatan Kelas Kelompok Taninanalisis Keandalan Sistem Kelembagaan*. Jurnal Tapis Berseri.
- Susanti, A (2022). *Manfaat Kelor (Moringa Oleifera) Bagi Kesehatan*.Jurnal Kesehatan Tambusai, Vol. 3 No. 3
- Tajidan, (2022). *Pendampingan Pemasaran Langsung Online Hasil Pertanian Sayuran Segar di Kecamatan Lingsar*. Jurnal Gema Bakti Vol. 4. No.2